BAB V
KESIMPULAN

Pola pada motif batik Parang Rusak Barong mencerminkan cara berpikir masyarakat Jawa pada jamannya. Masyarakat yang memegang paham mistis-spiritual sangat erat kaitannya dengan kepercayan "*kejawen*" dimana di dalam kepercayaan tersebut terdapat pengharapan untuk kehidupan yang lebih baik dan keselamatan hidup. Sikap konsolidasi masyarakat Jawa dapat dilihat dari batik Parang Rusak Barong yang pada dasarnya pola pikir masyarakat Jawa didasari oleh penguatan pemikiran (keyakinan) terhadap suatu kepercayaan.

Kosmologi masyarakat Jawa pada jaman pesawah yang mengutamakan hubungan antara alam-manusia-pencipta-Nya menjadi kesatuan yang utuh ini adalah masyarakat primordial yang sampai pada saat ini memiliki tujuan untuk tetap melestarikan budaya kelompoknya, menjadikan batik Parang Rusak Barong sebagai pedoman hidup dan pengharapan yang berbentuk pola yang terdapat di dalam motif batik Parang Rusak Barong dimana arti dari makna dan simbol tersebut adalah sebagai patokan untuk menentukan strata sosial masyarakatnya.

Itu semua dapat dilihat dari bentuk pola dasar dan struktur bentuk motif batik Parang Rusak Barong. Pola dasar yang menunjukkan suatu perbedaan dimana perbedaan tersebut menjadi sebuah kesatuan. Di dalam batik Parang Rusak Barong juga terdapat warna dasar, warna-warna sakral yang melibatkan tiga daya yaitu putih sebagai bentuk dari rohani (suci), cokelat sebagai manusia, dan hitam sebagai lambang dari bumi.

Konsep keseimbangan harmoni antara dua daya dunia memiliki keterkaitan dengan sikap masyarakat Jawa yang sangat tergantung kepada alam, dan batik Parang Rusak Barong adalah bentuk dari sebuah penempatan diri dalam keselarasan kosmos. Hal ini tidak jauh berbeda dengan konsep keseimbangan Yin-Yang yang memiliki perbedaan dalam interaksi dengan dunia yang luas sebagai bagian dari sistem yang dinamis. Kedua bentuk perbedaan ini memiliki

kekuatan harmoni, dua hal yang berlawanan tetapi dapat saling membangun satu sama lain.

Dalam konsep kepercayaan pada motif batik Parang Rusak Barong terdapat dua simbol daya yaitu dunia atas (transenden) dan dunia bawah (imanen). Bentuk daya transenden yang di visualisasikan dengan bentuk parang menggambarkan masyarakat Jawa yang memegang kepercayaan animisme dan dinamisme yang terdapat di alam semesta ini. Dengan dua daya dunia yang berbeda menjadikan suatu harmoni kehidupan, keselarasan dan pengharapan. Dimana hal tersebut dapat dilihat dengan cara pendekatan teori paradoks.

Kasta sebagai wujud dari bentuk tingkatan strata sosial masyarakat Jawa di dalam Keraton Yogyakarta digambarkan dari ukuran simbol parang, memiliki arti yang luhur dimana semua ketentuan dan peraturan berlaku. Batik Parang Rusak Barong adalah motif yang paling besar dengan ukuran parang 25cm.

Visualisasi yang terdapat pada motif batik Parang Rusak Barong menggambarkan sebuah esensi dari makna kehidupan menurut masyarakat Jawa, dimana membetuk juga sebuah pribadi jati diri yang primordial. Dimana pola pada batik Parang Rusak Barong memberi gambaran pula tentang pola pikir masyarakat yang selalu melibatkan segala sesuatu di hidupnya dengan makro kosmos dan mikro kosmos.